

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah salah satu industri jasa yang memberikan pelayanan kesehatan bagi orang banyak. Dimana dalam hal memberikan pelayanan kepada masyarakat rumah sakit akan menghasilkan limbah dari kegiatan pelayanan yang diberikannya. Limbah rumah sakit memiliki potensi bahaya yang perlu dikenali dan dikendalikan. Rumah sakit tidak hanya menghasilkan limbah organik dan anorganik, tetapi juga limbah infeksius yang mengandung bahan beracun berbahaya (B3) yang apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan dampak kepada beberapa kelompok masyarakat akibat buangan limbah Rumah Sakit yaitu pasien, petugas dan masyarakat yang bermukim di sekitar Rumah Sakit. Akibatnya adalah berdampak buruk terhadap mutu lingkungan masyarakat dan menjadi turunya kualitas rumah sakit, dengan akibat lanjutannya adalah menurunnya derajat kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut sehingga perlu dikelola dengan baik dan benar sesuai ketentuan yang berlaku, agar tidak menjadi sumber infeksi baru bagi masyarakat di sekitar fasilitas kesehatan maupun bagi tenaga kesehatan yang ada di fasilitas kesehatan itu sendiri. Limbah medis adalah limbah dari bahan infeksius, alat-alat kesehatan yang telah dipakai, obat-obatan kadaluarsa yang jumlahnya diperkirakan setiap tahun semakin meningkat.

Perkiraan tingkat penularan diantara 39,5 juta petugas tenaga kesehatan khususnya perawat di seluruh dunia, 3 juta perawat diantaranya

pernah mengalami kejadian *needle stick injury* atau cedera tertusuk jarum suntik. Di Indonesia, berdasarkan data kecelakaan kerja di Kabupaten Bekasi, dilaporkan sebanyak 1.294 kasus dimana diantaranya merupakan kasus kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik. Kejadian tertusuk jarum suntik menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan. Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat tertusuk jarum suntik yaitu infeksi virus hepatitis B (HBV), virus hepatitis C (HCV) dan *human immunodeficiency virus* (HIV) (Muhajirin, 2022).

Data penelitian pada 114 tenaga kesehatan di 10 puskesmas DKI Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 84% diantaranya pernah tertusuk jarum suntik bekas. Ditemukan prevalensi Hepatitis B *surface* Antigen (HbsAg) positif sebesar 12,5% pada kelompok dokter gigi dan 13,3% pada petugas laboratorium, Sedangkan tenaga kesehatan lainnya dengan insiden sekitar 4% (4). Penelitian lain yang dilakukan Hermana (2009) di RSUD Kabupaten Cianjur menyebutkan bahwa jumlah perawat yang mengalami luka jarum suntik dan benda tajam lainnya cukup tinggi yaitu 61,34% (Huda, 2020)

Berdasarkan data dari RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan jumlah kejadian tertusuk benda tajam dan terpapar cairan tubuh pada petugas pada tribulan 1 tahun 2022 0,17%, tribulan 2 tahun 2022 meningkat menjadi 0,34%, tribulan 3 tahun 2022 meningkat menjadi 0,51%, dan tribulan 4 tahun 2022 tetap 0,51%, jadi dapat kita lihat bahwa kejadian tertusuk benda tajam dan terpapar cairan tubuh pada petugas semakin meningkat dengan standar 0% (RSUD Bangil, 2022). Hasil penelitian Bambang dkk (2020) bahwa di Instalasi Rawat Darurat RSUD Dr. Soetomo dapat diketahui yang tingkat

pengetahuannya dengan kategori baik sebesar 26 orang dengan presentase 76.5%. Maka dari hasil diatas seharusnya perawat di IRD RSUD Dr. Soetomo seharusnya sudah dapat memilah sampah medis dan sampah non medis dengan benar. Dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa ada keterkaitan pendidikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Bambang B, 2020).

Hasil penelitian Vitri Dyah Herawati dkk (2021) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan lama kerja perawat dengan perilaku pemilahan sampah di Unit Khusus RS Muhamadiyah Selogiri distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat tentang pengelolaan limbah medis didapatkan rata-rata cukup dengan presentase 56,0%, baik dengan presentase 40,0% dan kurang dengan presentase 4,0%, sedangkan lama kerja menunjukkan rata-rata adalah 5,1-10 tahun dengan presentase 48,0%, 3-4 tahun dengan prosentase 32,0%, 4,1-5 tahun dengan prosentase 12,0% dan > 10 tahun dengan prosentase 8,0%. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan tinggi dapat menghasilkan suatu kesadaran pengelolaan limbah di Unit Khusus RS Muhamadiyah Selogiri (Vitri Dyah Herawati, 2021).

Hasil penelitian Pradnyana, dkk (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis di rumah sakit daerah Mangusada kabupaten Bandung. Peneliti menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis di RSD Mangusada dan ada hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis di RSD Mangusada. Hasil penelitian menyatakan bahwa responden dengan

pengetahuan kurang dengan perilaku kurang sebanyak 34 orang (97,1%) dalam pengelolaan sampah medis, dan responden dengan sikap negatif perilaku kurang sebanyak 32 orang (55,2%) dan yang memiliki sikap negatif perilaku baik sebanyak 26 orang (44,8%) dalam pengelolaan sampah medis (Ivana, 2022).

RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan memiliki izin lingkungan berupa Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL). Data limbah medis di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022 produksi limbah covid sebanyak 8% dan limbah infeksius lainnya 92% Rata-rata jumlah limbah medis per bulan tahun 2021 di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan diangkut sekitar 8%. Proses pengelolaan limbah infeksius padat dimulai dari pengumpulan limbah setiap hari pada waktu pagi, siang dan sore hari. Kemudian dicatat dan dikumpulkan di Tempat Penyimpanan Sementara (TPS).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk benda tajam dan terpapar cairan tubuh pada petugas adalah kurangnya pengetahuan dan tidak melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) dengan tepat dan benar karena disini perawat yang bekerja di ruang rawat inap yang bertanggung jawab atas pemilahan limbah medis karena perawatlah yang bertugas pada ruangan yang menghasilkan limbah medis. Hal ini karena perawat lebih banyak berperan dalam hal melakukan tindakan pelayanan keperawatan kepada pasien (seperti: menyuntik, memasang selang infus, mengganti cairan infus, memasang selang urine, dan perawatan luka pada pasien, perawatan dalam pemberian obat, dll). Sehingga peranan perawat

sangat besar terhadap apakah limbah medis akan berada pada tempat yang aman atau tidak (tempat pengumpulan sementara alat-alat medis yang sudah tidak dipakai lagi), sebelum di kumpulkan dan diangkut ke tempat pembuangan akhir yakni TPS (tempat Pembuangan Sementara) oleh petugas pengangkut limbah rumah sakit.

Adapun faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk benda tajam dan terpapar cairan tubuh pada petugas adalah kurangnya pengetahuan dan tidak melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) dengan tepat dan benar adalah salah satu akibat dari pemilahan limbah rumah sakit, perilaku perawat di rumah sakit dapat dikaitkan dengan teori perilaku kesehatan. Menurut Green and Kreuter dalam model *Precede* menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi dalam bentuk pendidikan, masa kerja, pengetahuan dan sikap, sedangkan faktor pendorong antara lain ketersediaan fasilitas dan ketersediaan informasi kesehatan dan faktor penguatnya yaitu kebijakan rumah sakit. Sedangkan cepat atau lambatnya perubahan perilaku dapat berlangsung secara alamiah, terencana dan kesediaan seseorang untuk berubah.

Berdasarkan data diatas bahwa masih ada kejadian tertusuk benda tajam dan terpapar cairan tubuh pada petugas maka disini petugas harus lebihberhati hati, selalu menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) pada saat bertugas dan bekerja sesuai SPO sehingga tidak ada kejadian tertusuk benda tajam dan terpapar cairan tubuh pada petugas sebagai akibat dari pemilahan limbah rumah sakit yang tidak tepat. Dan dari data yang diperoleh bahwa masih ada beberapa perawat yang tidak tepat dalam pemilahan Limbah

Rumah Sakit dan oleh tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi yang selanjutnya disingkat PPI telah diberikan pelatihan dan sosialisasi secara berkala serta penilaian kinerja oleh Manajemen Rumah Sakit terkait kepatuhan pelaksanaan SPO pemilahan limbah rumah sakit dengan tepat dan benar. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik mengkaji faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemilahan limbah rumahsakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka batasan masalah dalam penelitian adalah faktor masa kerja dan pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam pemilahan sampah infeksius dan non infeksius rumah sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apa sajakah faktor yang mempengaruhi perilaku perawat berhubungan dengan perilaku pemilahan sampah infeksius dan non infeksius rumah sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten

Pasuruan

- b. Mengidentifikasi masa kerja perawat tentang pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan
- c. Mengidentifikasi perilaku pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan
- e. Menganalisis hubungan masa kerja dengan perilaku perawat dalam pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Perawat Ruangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang faktor yang memengaruhi perilaku perawat dalam pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang faktor yang memengaruhi perilaku perawat dalam pemilahan sampah

infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun 2023.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan sebagai dasar pertimbangan dalam usaha perbaikan manajemen rumah sakit pada umumnya dan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kinerja perawat lebih optimal untuk mencegah penyakit infeksi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tugas akhir sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana. Selain itu secara khusus memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pemilahan sampah infeksius dan non infeksius Rumah Sakit di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun 2023

